

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Sirenja pada Materi Teorema Pythagoras

Jamidar

Kepala SMP Negeri 2 Sirenja Kab. Donggala Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sirenja pada materi Teorema Pythagoras. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain Kemmis dan Mc. Taggart yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sirenja yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data hasil observasi guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 21 orang siswa (70%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang (30%). Pada siklus II, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27 orang siswa dengan persentase sebesar 90% dan 3 orang siswa dinyatakan belum tuntas dengan persentase sebesar 10%.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II, Teorema Pythagoras

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan menunjukkan daya pikir manusia. Oleh karena itu pelajaran matematika perlu diajarkan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan penuh persaingan.

Salah satu hal yang perlu dibenahi agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik adalah perbaikan kualitas pembelajarannya. Dengan merefleksi, guru dapat mengorganisasi pembelajaran dengan jalan menggunakan teori-teori belajar, serta mendesain pembelajaran yang dapat menimbulkan minat serta memotivasi siswa

dalam belajar. Dalam pembelajaran Matematika, guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode tertentu saja. Guru perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, termasuk dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode belajar kelompok. Pemilihan model dan metode yang tepat tersebut akan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Fakta yang diperoleh di SMPN 2 Sirenja yaitu guru sudah menerapkan pembelajaran secara kooperatif hanya saja model pembelajaran yang digunakan belum variatif. Selain itu siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika, hal ini terlihat dari kurangnya interaksi antara siswa dengan guru mampu siswa dengan siswa untuk mengatasi kesulitan memahami materi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan masalah di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan penyajian materi matematika dengan lebih menarik, sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar matematika yang dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Hasil yang ingin dicapai yaitu siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, cakap dalam berdiskusi dengan teman-temannya, mempunyai keberanian mengkomunikasikan ide atau gagasan serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah di atas. Model pembelajaran ini bukanlah kegiatan yang hanya dipenuhi dengan latihan soal-soal, namun lebih dari itu siswa dapat menemukan sendiri jawabannya dan mengkomunikasikan dengan teman kelompok asalnya. Sejak awal siswa telah dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan dapat berinteraksi dengan teman sekelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang heterogen. Kemudian masing-masing anggota kelompok membentuk suatu kelompok baru disebut dengan kelompok ahli yang bertugas mendiskusikan materi yang diberikan. Setiap anggota kelompok ahli diberi tanggung jawab untuk bisa menguasai materinya agar ketika kembali ke kelompoknya semula, mereka dapat berbagi pengetahuan yang telah diperolehnya.

Teorema Pythagoras merupakan salah satu materi pokok matematika yang diajarkan di kelas VIII SMP pada semester I dan selalu muncul dalam ujian nasional. Belajar materi teorema Pythagoras membutuhkan pemahaman konsep yang baik utamanya mengerjakan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan siswa SMP kelas IX, pada saat menggunakan prinsip dari Teorema Pythagoras mereka seringkali kesulitan dalam menuliskan rumus dari teorema Pythagoras yang sesuai dengan soal, sehingga siswa juga kesulitan dalam mengkomunikasikan proses penyelesaiannya. Dalam penelitian ini dipilih materi teorema Pythagoras karena materi ini bersifat kontekstual yang diharapkan siswa dapat belajar menemukan konsep rumus secara kreatif.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dengan terdiri atas empat komponen yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2006: 16). Tindakan dan observasi dilakukan pada satu waktu yang sama. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sirenja yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 30 orang siswa.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi. Data kuantitatif yaitu data hasil belajar yang diperoleh melalui tes akhir tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari aktivitas guru selama mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas melalui lembar observasi minimal berada pada kategori baik serta siswa mampu menyelesaikan soal tentang teorema Pythagoras pada setiap siklus.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal penelitian, peneliti memberikan tes awal tentang materi luas daerah persegi dan persegi panjang serta menentukan akar kuadrat suatu bilangan secara manual. Pemberian tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa dan digunakan untuk pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Hasil analisis tes awal menunjukkan dari 30 siswa terdapat 25 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Berdasarkan hasil tes awal siswa, dibentuk kelompok belajar yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-

masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuannya adalah 2×40 menit. Siklus I membahas materi tentang menggunakan teorema Pythagoras untuk menentukan panjang sisi segitiga siku-siku dan siklus II membahas materi tentang memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras.

Pada tahap perencanaan baik pada siklus I maupun siklus II, peneliti sudah membagi siswa ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 6 orang siswa. Kelompok awal inilah yang disebut dengan kelompok asal. Selanjutnya peneliti menyiapkan RPP sebagai panduan dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw II. Peneliti juga menyiapkan LKS yang terdiri atas 3 buah LKS yang diberikan kepada masing-masing kelompok asal. Hal ini dikarenakan dalam setiap anggota kelompok asal akan dibagi menjadi tiga ahli yang masing-masing terdiri atas dua orang siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pada siklus I, LKS 1 berisi tugas untuk menemukan rumus teorema Pythagoras dengan disediakan segitiga yang panjang sisi siku-sikunya b dan c , kemudian diperpanjang sehingga menjadi $b + c$ dan $c + b$, lalu dibentuk persegi dengan sisi $b + c$. LKS 2 berisi tugas untuk menemukan teorema Pythagoras dengan cara membuat persegi besar pada masing-masing sisi segitiga, kemudian di dalam persegi besar itu dibuat persegi-persegi kecil dengan satuan panjang yang sama. Sedangkan LKS 3 berisi tugas untuk menemukan teorema Pythagoras dengan cara membagi persegi menjadi empat buah segitiga siku-siku yang kongruen pada tiap sudutnya, kemudian segitiga-segitiga itu disusun pada persegi lain yang kongruen dengan persegi pertama. Pada siklus II, LKS 1 berisi tugas untuk menemukan panjang diagonal sisi datar pada bangun balok. LKS 2 memuat tugas untuk menemukan panjang diagonal sisi datar pada bangun kubus dan LKS 3 berisi tugas untuk menemukan panjang diagonal sisi datar pada bangun belah ketupat. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru serta soal tes akhir tindakan siklus I dan siklus II yang akan diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan pada tanggal 20 dan 22 Oktober 2015. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 dan 29 Oktober 2015. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan

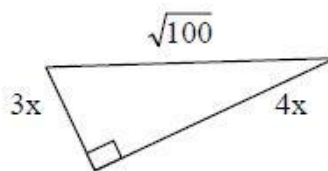
pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi dan memberikan apersepsi kepada siswa.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan kepada siswa tentang sisi siku-siku dan sisi miring (*hypotenusa*) pada segitiga siku-siku. Penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab antara peneliti dengan siswa. Siswa diminta untuk menyebutkan benda-benda di sekitar ruangan kelas yang mempunyai sudut siku-siku. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 6 orang secara heterogen berdasarkan hasil tes awal sebelumnya. Kelompok belajar inilah yang disebut dengan kelompok asal. Guru memberikan tiga buah LKS yang berbeda kepada setiap kelompok asal yang kemudian setiap dua orang siswa dalam satu kelompok tersebut membahas masing-masing satu LKS. Untuk memecahkan soal-soal yang sudah tersedia di LKS, guru mengarahkan tiap-tiap siswa yang mendapat bagian mengerjakan soal dengan nomor tertentu bergabung menjadi satu kelompok baru. Inilah yang disebut dengan kelompok ahli. Selanjutnya setiap anggota kelompok ini akan mendiskusikan materinya lalu mengerjakan soal yang menjadi bagiannya. Guru berkeliling mengamati kegiatan siswa dan memberikan bantuan bila ada kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Ketika waktu untuk mengerjakan LKS yang diberikan telah selesai, guru meminta kepada siswa yang berada dalam kelompok ahli masing-masing supaya kembali lagi ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman-temannya cara menyelesaikan soal yang telah ia kuasai tersebut. Kemudian secara acak guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan seluruh hasil diskusinya. Kelompok lain bertugas memperhatikan kelompok yang presentasi di depan kelas dan dapat mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang belum jelas. Guru sebagai mediator bertugas mengarahkan siswa pada saat diskusi dan menjelaskan lebih dalam tentang penyelesaian soal-soal LKS yang masih kurang jelas.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik dengan cara melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai apa yang telah dipelajari dilanjutkan dengan membuat kesimpulan materi tentang teorema Pythagoras. Kegiatan akhir pada tahap ini, guru memberikan tes akhir tindakan siklus I kepada masing-masing siswa yang akan

mengukur ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi teorema Pythagoras. Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab soal dengan benar. Hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti tes tersebut 21 orang telah memenuhi indikator keberhasilan. Ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh pada siklus I ini yaitu sebesar 70%. Namun, masih ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal di LKS dan tes akhir tindakan. Kesalahan umum yang dilakukan siswa adalah kurang teliti dalam menghitung. Berikut contoh kesalahan siswa dalam kelompok II saat mengerjakan LKS:

Tentukan nilai x pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh Kesalahan Kelompok II dalam mengerjakan LKS

Jawaban kelompok II adalah sebagai berikut:

$$3x^2 + 4x^2 = (\sqrt{100})^2$$

$$7x^2 = 100$$

$$x^2 = \frac{100}{7}$$

$$x = \sqrt{\frac{100}{7}}$$

Jawaban yang benar adalah sebagai berikut:

$$(3x)^2 + (4x)^2 = (\sqrt{100})^2$$

$$9x^2 + 16x^2 = 100$$

$$25x^2 = 100$$

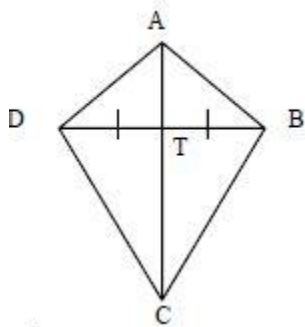
$$x^2 = 4$$

$$x = 2$$

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa di atas, dapat dilihat hasil belajar siswa yang diharapkan belum tercapai secara optimal, oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian pada siklus kedua sebagai upaya perbaikan dari siklus I. Peneliti lebih menekankan lagi kepada siswa agar harus teliti dalam mengerjakan soal dan diperlukan analisa yang baik dalam memahami teorema Pythagoras.

Adapun hasil refleksi siklus I diantaranya persiapan guru sudah cukup matang dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan proses pembelajaran di kelas telah sesuai dengan RPP yang dibuat. Namun, hal yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus II meliputi perbaikan-perbaikan seperti pemerataan bimbingan pada setiap kelompok, membimbing siswa dalam menulis hasil diskusi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk terbiasa berpikir sendiri dalam membuat kesimpulan diakhir pembelajaran.

Nilai ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 90% atau sebanyak 27 orang siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Dengan demikian hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan LKS adalah kesalahan dalam menentukan panjang diagonal pada layang-layang. Contoh jawaban kelompok IV yang masih salah dalam menyelesaikan LKS yaitu sebagai berikut:



Hitunglah panjang diagonal AC!

Gambar 2. Contoh Kesalahan Kelompok IV dalam mengerjakan LKS

Jawab kelompok IV adalah sebagai berikut:

$$AC^2 = AD^2 + CD^2$$

$$AC^2 = 13^2 + 15^2$$

$$AC^2 = 169 + 225$$

$$AC^2 = 494$$

$$AC = \sqrt{494}$$

$$AC = 22,2 \text{ cm}$$

(Untuk menentukan AC tidak menggunakan teorema Pythagoras sebab ACD bukan segitiga siku-siku).

Jawaban yang benar yaitu sebagai berikut:

- Dicari dulu panjang AT

$$AT^2 = AD^2 - DT^2$$

$$AT^2 = 13^2 - 12^2$$

$$AT^2 = 169 - 144$$

$$AT^2 = 25$$

$$AT = \sqrt{25}$$

$$AT = 5cm$$

- Kemudian dicari dulu panjang CT

$$CT^2 = CD^2 - DT^2$$

$$CT^2 = 15^2 - 5^2$$

$$CT^2 = 225 - 25$$

$$CT^2 = 200$$

$$CT = \sqrt{200}$$

$$CT = 14,1cm$$

- Jadi, diperoleh panjang $AC = AT + DT = 5 cm + 14,1 cm = 19,1 cm$.

Hasil tes akhir tindakan siklus II sudah baik meskipun masih ada satu kelompok siswa yang melakukan kesalahan. Keberhasilan ini disebabkan pada pelaksanaan siklus II, siswa sudah mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw II. Model pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa sehingga masing-masing siswa belajar bertanggung jawab terhadap materi yang ditugaskan kepadanya pada saat mengajarkan kembali kepada teman sekelompoknya. Di samping itu peran guru sebagai fasilitator juga berpengaruh dalam keberhasilan hasil belajar siswa. Perolehan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin paham tentang materi teorema Pythagoras yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aspek-aspek yang diamati dalam observasi guru pada siklus I dan siklus II diantaranya: mengorientasi siswa pada pembelajaran, mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar baik kelompok asal maupun ahli, membimbing siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi kelompok, serta mengevaluasi hasil kerja kelompok. Sedangkan aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa yaitu perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi, keaktifan siswa dalam bertanya tentang materi yang dijelaskan, mengkondisikan diri dalam kelompok, antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menyatakan pendapat dalam

diskusi, kerja sama dalam kelompok, memberi masukan pada saat presentasi, memberi respon positif atas jawaban temannya dan mengerjakan tes akhir tindakan secara jujur.

Pada siklus I diperoleh persentase kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dari hasil observasi yaitu sebesar 66,5% dengan skor terendah 2 dan skor tertinggi 4. Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru meliputi mengorientasi siswa dalam pembelajaran, dalam hal ini guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil observasi yang diamati oleh observer bahwa pemberian bimbingan oleh peneliti belum merata kepada setiap kelompok. Guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada kelompok yang aktif bertanya sedangkan kelompok yang cenderung pasif hanya mendapat bimbingan dari guru secara sekilas. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, namun kenyataan di lapangan guru masih mendominasi pembelajaran sehingga siswa belum terbiasa berpikir sendiri.

Adapun persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 63% dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Hal ini disebabkan siswa masih kurang percaya diri dan canggung untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu masih ada siswa yang bermain dan saling mengganggu teman sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru. Kekurangan aktivitas dalam pembelajaran pada siklus I ini perlu adanya perbaikan pada siklus II dengan memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menyatukan pendapat, tidak boleh mengganggu teman, serta melakukan diskusi secara aktif dan memberikan penghargaan kepada siswa bagi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru harus memberikan perhatian serta motivasi yang merata kepada setiap kelompok.

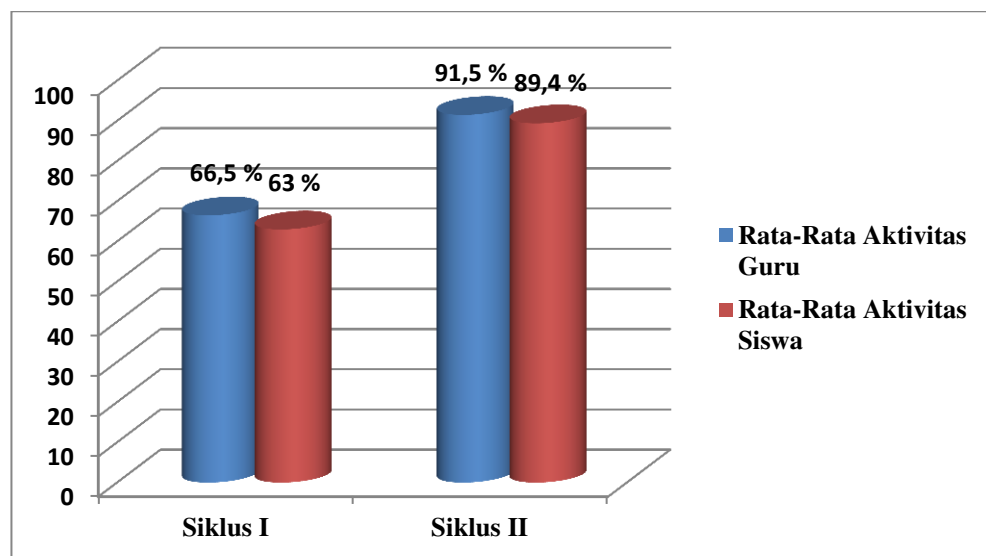
Pada siklus II diperoleh peningkatan yang signifikan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan persentase sebesar 91,5% dengan skor terendah 3 dan skor tertinggi 5. Kemampuan guru seperti mengorientasi siswa dalam pembelajaran, membimbing kelompok pada saat diskusi, mengarahkan siswa pada saat presentasi, dan membuat kesimpulan bersama siswa pada akhir pembelajaran sudah meningkat dibanding siklus I sebelumnya. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yaitu 89,4% dengan skor terendah 3 dan skor tertinggi 4 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada siswa tentang luas daerah persegi dan persegi panjang serta menentukan akar kuadrat suatu bilangan secara manual. Hal ini bertujuan untuk melihat pengetahuan siswa tentang materi materi prasyarat sebelum mempelajari materi menentukan keabsahan suatu argumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1990:36) yang menyatakan bahwa sebelum mempelajari konsep B, seseorang perlu memahami dulu konsep A yang mendasari konsep B. Sebab tanpa memahami konsep A, tidak mungkin seseorang dapat memahami konsep B.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I membahas materi tentang menggunakan teorema Pythagoras untuk menentukan panjang sisi segitiga siku-siku dan siklus II membahas materi tentang memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan teorema Pythagoras. Peneliti melaksanakan tindakan dengan melakukan perbaikan demi perbaikan mulai dari pelaksanaan tindakan siklus I hingga siklus II. Hasil observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan persentase sebesar 66,5% dengan kriteria kurang dan hasil observasi aktivitas siswa 63% dengan kriteria kurang. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru meningkat 91,5% dan aktivitas siswa sebesar 89,4%, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat baik.

Peningkatan persentase aktivitas siswa dan guru dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 21 orang siswa tuntas dari 30 orang jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 70%. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa sebelum tindakan menggunakan model pembelajaran Jigsaw II, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai 75% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas dari 30 orang siswa. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B pada materi teorema Pythagoras. Hal ini sesuai dengan pendapat Rejeki (2009) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Sirenja pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan menumbuhkan minat siswa untuk belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata aktivitas siswa tiap siklusnya. Rata-rata siklus I sebesar 63% dengan kategori kurang, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 89,4% dengan kategori sangat baik.
2. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 2 Sirenja yang dapat diketahui dari jumlah siswa yang tuntas setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 21 orang siswa yang tuntas dari 30 orang siswa yang mengikuti tes akhir tindakan dengan persentase sebesar 70% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27 orang dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 90%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Guru disarankan untuk memperhatikan penguatan yang diberikan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dan juga memperhatikan aktivitas belajar siswa agar siswa dapat membangun kerjasama yang solid sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
2. Sebelum memulai pembelajaran, guru hendaknya dapat memberi saran kepada siswa untuk fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu aktivitas siswa diharapkan juga dapat dikendalikan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih kondusif.
3. Sekolah hendaknya dapat meningkatkan jumlah media pembelajaran yang tersedia sehingga memudahkan guru dalam memberi pengalaman belajar pada siswa. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk mensosialisasikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II karena penerapan model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2007). *PenelitianTindakanKelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., dkk.(2000). *PenelitianTindakanKelas*.Surabaya: University Press.
- Slameto. (1995). *Pembelajaran Kooperatif*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2004. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2013). *MetodePenelitiankuantitatifKualitatifdan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Rejeki, N. E. (2009). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Grobongan. *Jurnal LEMLIT*. [Online].Vol. 3, No.2, Desember, 2009. Tersedia: http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/media_penelitianpendidikan/article/view/294.pdf. [10Februari 2016]